

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebiasaan Membaca Sejarah Islam

1. Kebiasaan Membaca

a. Pengertian Kebiasaan Membaca

Pengertian kebiasaan membaca terdiri dari dua konsep, yaitu konsep kebiasaan dan konsep membaca. Karena itu penulis akan membahas tentang konsep kebiasaan dan konsep membaca, dan selanjutnya konsep kebiasaan membaca.

Menurut Pavlov dalam kutipan Ade Hikmat, perilaku manusia dapat dibentuk melalui pembiasaan. Suatu perilaku jika dilakukan secara berulang-ulang maka akan membentuk perilaku pada diri seseorang. Pada tahap permulaan akan terlihat sedikit perubahan suatu tingkah laku. Hal ini akan terus berubah sesuai dengan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus sehingga muncul kinerja yang baik atau kebiasaan yang baik.²²

Sehubungan dengan apa yang dikemukakan di atas, Thorndike dalam kutipan Ade Hikmat melontarkan suatu teori yang disebut "*laws of exercise and effect*". Teori ini menyatakan bahwa suatu kegiatan dapat dilakukan dengan baik bahkan sempurna bila kegiatan

²² Ade Hikmat, *Kreativitas, Kemampuan Membaca, dan Kemampuan Apresiasi Cerpen*, (Jakarta: Uhamka Press, 2014), 13.

itu dilakukan secara terbiasa. Kinerja yang baik akan dapat memotivasi orang itu melakukan hal yang sama agar memperoleh hasil yang memuaskan.²³

Adapun pengertian kebiasaan menurut Witherington dalam kutipan Djaali adalah “*an acquired way of acting which is persistent, uniform, and fairly automatic*”, kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.²⁴

Istilah kebiasaan hampir sama dengan kebudayaan. Istilah kebudayaan itu sendiri, menurut Harsojo dalam Ade Hikmat, memiliki banyak definisi, bahkan sampai sekitar 160 buah definisi tentang arti kebudayaan. Beberapa definisi yang penting tentang kebudayaan adalah;

1) keseluruhan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, 2) konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh masyarakat, 3) pola hidup yang tercipta dalam sejarah, yang eksplisit, implisit, rasional, irasional, yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia, dalam ilmu sosial diartikan sebagai seluruh kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan, yang harus didapat dengan cara belajar dan yang semuanya itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.²⁵

Apabila dibandingkan antara konsep kebiasaan dengan konsep kebudayaan akan terlihat memiliki kaitan erat, bahkan terpadu.

²³ *Ibid.*, 13-14.

²⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 128.

²⁵ *Ibid.*

Tampubolon dalam kutipan Ade Hikmat mendefinisikan kebiasaan sebagai kegiatan atau sikap, baik fisik maupun mental, yang telah membudaya dalam suatu masyarakat, dan kebiasaan itu merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat.²⁶

Adapun pengertian membaca menurut para ahli yaitu:

1) Menurut Crawley dan Mountain dalam kutipan Farida Rahim:

Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.²⁷

2) Menurut Henry Guntur Tarigan:

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulisan.²⁸

3) Menurut tuturan Cak Nur dalam berbagai wawancara maupun buku dan makalah yang ditulisnya, yang dikutip oleh Ngainun Naim, yaitu:

Membaca adalah kegiatan manusia yang paling produktif, sebab dengan membaca orang dapat melakukan penjelajahan bebas ke mana-mana, sehingga dapat mengenal ilmu-ilmu yang sebelumnya belum diketahuinya. Membaca adalah kegiatan memahami apa yang tertulis.²⁹

²⁶ *Ibid.*, 15.

²⁷ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cetakan ke-2, 2008), 2.

²⁸ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketetapan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), 7.

²⁹ Ngainun Naim, *The Power . . .*, 33.

4) Menurut Tampubolon dalam kutipan Ade Hikmat:

Membaca merupakan satu dari empat kemampuan bahasa dan merupakan bagian/komponen dari komunikasi tulis. Membaca pada dasarnya merupakan proses kognitif meskipun pada taraf penerimaan lambang-lambang tulisan diperlukan kemampuan motoris berupa gerakan-gerakan mata.³⁰

Ade Hikmat menjelaskan bahwa proses kognitif tersebut mencakup kegiatan-kegiatan pikiran atau penalaran termasuk ingatan untuk menemukan dan memahami pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui karangan yang dibacanya. Dengan demikian, kegiatan membaca dapat memberikan dua jenis pengetahuan sekaligus kepada pembacanya, yakni informasi-informasi baru dari bacaan dan cara-cara penyajian pikiran dalam karangan. Kedua pengetahuan itu dapat membina dan meningkatkan pengalaman dalam diri pembacanya.³¹

5) Menurut Suharianto dalam kutipan Ade Hikmat:

Membaca pada hakikatnya adalah “suatu usaha memahami dan merasakan apa yang dinyatakan penulis dalam wacana yang ditulisnya tersebut”.³²

6) Menurut Mulyono:

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Dikatakan aktivitas fisik karena membaca merupakan gerak mata dan ketajaman penglihatan. Sedangkan dinamakan

³⁰ Ade Hikmat, *Kreativitas, Kemampuan Membaca . . .*, 15.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

aktivitas mental karena membaca mencakup ingatan dan pemahaman.³³

Dari pengertian tentang membaca di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca merupakan suatu aktifitas di mana seseorang melihat sesuatu yang tertulis dengan tujuan untuk memahami apa yang sebenarnya disampaikan oleh penulisnya.

Tulisan-tulisan yang dibaca seharusnya mudah dipahami oleh pembaca yang ditujunya, agar dalam diri pembaca dapat memperoleh manfaat dari buku yang dibacanya dengan mudah. Ini seperti yang diungkapkan Farida Rahim, bahwasanya “membaca adalah interaktif, yakni keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks”. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.³⁴ Ketika terjadi interaksi yang baik antara pembaca dengan teks, maka teks yang dibaca akan berhasil mempengaruhi pola pikir bahkan juga tingkah laku pembacanya.

Telah disebutkan di atas bahwa membaca adalah sebuah aktivitas. Seseorang yang melakukan aktivitas pasti tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai dari aktivitas tersebut. Begitu juga dengan membaca, tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta

³³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak . . .*, 200.

³⁴ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca . . .*, 3.

memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.³⁵

Farida Rahim juga menyatakan bahwasanya membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.³⁶ Tujuan membaca mencakup:

- 1) Kesenangan
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring
- 3) Menggunakan strategi tertentu
- 4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
- 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
- 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.³⁷

Setelah mengetahui konsep kebiasaan dan konsep membaca, maka dapat diketahui apa yang dimaksud dengan kebiasaan membaca.

Ade Hikmat menyatakan bahwa:

kebiasaan membaca adalah perilaku atau perbuatan membaca yang telah memola, bersifat terus menerus dari waktu ke waktu, yang ditandai oleh adanya kemantapan (yang mencakup keinginan atau kemauan) dan adanya kecenderungan dalam hal kegiatan membaca, dan adanya perilaku yang efisien dalam kegiatan membaca atau bacaan.³⁸

Secara singkat, kebiasaan membaca adalah suatu proses kegiatan mengamati dan memahami suatu bacaan di mana kegiatan tersebut dilakukan oleh seseorang dengan berulang-ulang.

³⁵ Tarigan, *Membaca . . .*, 9.

³⁶ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca...*, 11.

³⁷ *Ibid.*, 11-12.

³⁸ Ade Hikmat, *Kreatifitas, Kebiasaan Membaca . . .*, 19.

b. Yang Mempengaruhi Kebiasaan Membaca

Dilihat dari segi asalnya, maka paling tidak ada dua faktor yang mempengaruhi kebiasaan membaca seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam perkembangannya, sulit dideteksi mana faktor yang lebih dominan berpengaruh terhadap baik/buruknya kebiasaan membaca seseorang. Akan tetapi, jika melihat fenomena di masyarakat tampaknya bahwa faktor eksternal adalah mendominasi misalnya:

- 1) Pemupukan kebiasaan membaca dalam keluarga
- 2) Imbas era globalisasi
- 3) Sulitnya mendapat lapangan kerja
- 4) Kebiasaan membaca dan kualitas lulusan sekolah.³⁹

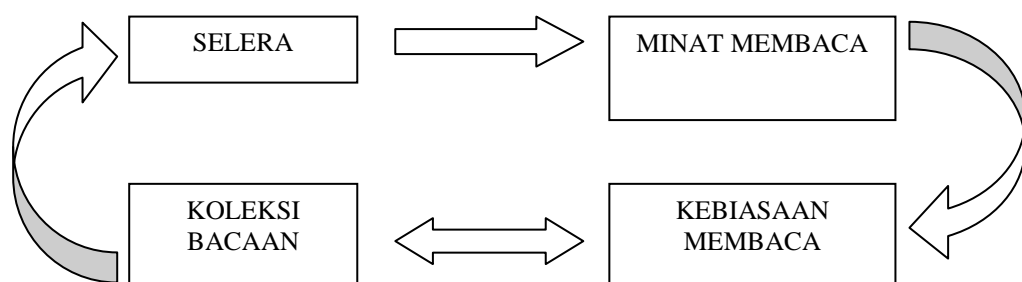
c. Proses Terbentuknya Kebiasaan Membaca

Membaca dalam arti yang amat sederhana adalah melakukan kegiatan yang dapat memperkaya pengetahuan serta memperluas wawasan. Sumber bacaan adalah bisa dari buku, majalah atau surat kabar. Apabila kita membiasakan diri membaca terus-menerus setiap hari dan sepanjang waktu maka lambat laun akan tertanam dalam diri kita suatu keadaan atau perasaan selalu ingin tahu (*curiosity*). Dan apabila perasaan selalu ingin tahu sesuatu ini mendapat suatu dorongan yang kuat dalam batin kita maka disitulah mulai timbul minat (*interest*). Salah satu minat yang muncul antara lain minat membaca. Minat membaca ini timbul karena adanya berbagai informasi muncul di sekitar kita, informasi itulah yang mendorong

³⁹Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 288-292.

kita untuk mencari sumbernya. Di zaman sekarang ini sumber informasi pada umumnya di dapat dari berita-berita baik dari Televisi maupun Radio (Audio Visual), maupun dari buku, majalah, surat kabar, dan jenis cetakan lainnya (sumber informasi tercetak). Dari buku, majalah, dan surat kabar diharapkan akan dapat menimbulkan minat. Selanjutnya dari minat kemudian berkembang menjadi kebiasaan membaca (*reading habit*) bagi seluruh lapisan masyarakat.

Uraian tersebut dapat menggambarkan proses terbentuknya minat dan kebiasaan membaca yaitu:



Gambar 2.1 Proses terbentuknya minat dan kebiasaan membaca⁴⁰

Dalam gambar di atas, menunjukkan adanya lingkaran yang tidak berujung pangkal, ini menunjukkan bahwa di antara komponen yang ada saling kait mengkait. Dari gambar di atas kita melihat bahwa timbulnya selera membaca adalah karena factor koleksi (*collections*) yang beragam dan bervariasi. Keragaman dan variasi koleksi yang akan menimbulkan hasrat atau minat untuk membaca, selanjutnya lagi minat membaca akan menghasilkan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca tidak bisa berkembang tanpa koneksi yang dapat

⁴⁰Idris Kamah, *Pedoman Pembinaan Kebiasaan membaca*, (Jakarta: Perpustakaan RI, 2002), 18.

menimbulkan selera untuk membaca serta minat dan kebiasaan membaca. Sebagai kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa antara koleksi dan kebiasaan membaca terjadi saling mempengaruhi. Koleksi dapat berkembang karena minat dan kebiasaan membaca yang ditandai dengan banyaknya permintaan bahan pustaka dari para pencari informasi, sebaliknya kebiasaan membaca tercipta karena ketersediaan koleksi bacaan untuk membaca.⁴¹

Dengan demikian, proses terbentuknya kebiasaan membaca harus dilalui dengan proses yang dimana keterlibatan koleksi bacaan juga mempengaruhi timbulnya minat membaca sehingga diharapkan kelak akan menghasilkan kebiasaan membaca yang terus menerus dilakukan sampai waktu yang akan datang.

d. Usaha Meningkatkan Kebiasaan Membaca

Untuk menjalani kebiasaan membaca maka seseorang perlu adanya usaha untuk meningkatkan minat membaca, diantaranya:

1) Menyediakan waktu luang untuk membaca

Tarigan menyatakan “haruslah disadari benar bahwa orang yang tidak ingin majulah sajarah yang tidak menyediakan waktu untuk membaca dalam hidupnya.”⁴²

2) Memilih bahan bacaan yang baik, ditinjau dari norma-norma kekritisan yang mencakup norma-norma estetik, sastra, dan moral.

⁴¹*Ibid.*, 18.

⁴²Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketetampilan Berbahasa*, ..., 107.

Maksudnya disini berkaitan dengan waktu untuk membaca. Karena “menyediakan waktu untuk membaca sangat erat hubungannya dengan salah satu aspek yang paling penting dari membaca kritis, yaitu mengetahui apa yang baik dan bermanfaat untuk dibaca.”⁴³

Selain hal tersebut di atas usaha untuk menumbuhkan kebiasaan membaca dapat dilakukan dengan jalan diantaranya:

- 1) Mulailah sejak dini
- 2) Membangun kecintaan pada buku
- 3) Menyediakan bahan bacaan

Jadi kegiatan membaca berkaitan erat dengan buku dan satu kegiatan budaya lainnya yang disebut menulis dan belajar. Menurut Pat Hollingsworth & Gina Lewis “kegiatan membaca dan menulis bisa menjadi kegiatan yang aktif saat siswa merasa terlibat dalam pembelajaran secara fisik dan emosi”.⁴⁴ Sedangkan tujuan pendidikan pada umumnya menurut Aristoteles, adalah “penggunaan yang bijaksana dari waktu yang tersedia. Jadi kegiatan membaca, seperti diperintahkan Allah, adalah demi membantu secara langsung tercapainya tujuan umum pendidikan.”⁴⁵

⁴³Ngainun Naim, *The Power Of Reading, ...*, 45-64.

⁴⁴Pat Hollingsworth & Gina Lewis, *Pembelajaran Aktif Meningkatkan kegiatan di kelas*, (Jakarta: Indeks, 2008), 141.

⁴⁵Idris Kamah, *Pedoman Pembinaan Kebiasaan membaca, ...*, 21.

Dalam mengungkap bagaimana kebiasaan membaca berlangsung, Munandar dalam kutipan Ade Hikmat merinci konsep kebiasaan membaca menjadi 12 aspek, yaitu:

- 1) Kesenangan membaca,
- 2) Frekuensi membaca,
- 3) Jumlah buku yang dibaca dalam waktu tertentu,
- 4) Asal buku bacaan diperoleh,
- 5) Frekuensi mengunjungi perpustakaan,
- 6) Macam buku yang disenangi,
- 7) Frekuensi membaca surat kabar,
- 8) Hal berlangganan surat kabar,
- 9) Bagian surat kabar yang senang dibaca,
- 10) Hal berlangganan majalah,
- 11) Jenis majalah yang dilanggan, dan
- 12) Majalah yang paling senang dibaca.⁴⁶

2. Sejarah Islam

Sejarah dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Secara etimologi kata sejarah berasal dari kata *syajarah* yang berarti pohon.⁴⁷ Ada banyak pengertian sejarah secara istilah menurut beberapa ahli dalam kutipan In'am Esha, di antaranya adalah:

- a. Ibn Khaldun mendefinisikan sejarah sebagai “catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia, tentang segala macam perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena sifat dinamisnya”.
- b. Murtadha Muthahhari mendefinisikan sejarah tradisional (*tradisional history*) sebagai “pengetahuan tentang kejadian, peristiwa dan

⁴⁶ Hikmat, *Kreativitas, Kemampuan Membaca . . .*, 17.

⁴⁷ Muhammad In'am Esha, *Percikan Filsafat Sejarah & Peradaban Islam*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), 9.

keadaan kemanusiaan masa lampau dalam kaitannya dengan keadaan-keadaan masa kini”.

- c. Kuntowijoyo memberikan penjelasan bahwa sejarah adalah “rekonstruksi masa lalu dalam rangka untuk melihat ke masa depan, bukan untuk membangun masa lalu demi masa lalu itu sendiri”.
- d. Dudung Abdurrahman menjelaskan bahwa sejarah sebagai “sebuah ilmu yang berusaha menemukan, mengungkapkan, dan memahami nilai serta makna budaya yang terkandung dalam peristiwa masa lampau”.⁴⁸
- e. Hugiono dan P.K. Poerwantana dalam kutipan Ngainun Naim mendefinisikan bahwa:

sejarah sebagai rekonstruksi peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan dianalisis kritis, sehingga mudah untuk dimengerti dan dipahami.⁴⁹

Dari beberapa definisi di atas kita setidaknya dapat mengambil beberapa hal penting ketika memahami sejarah, yaitu:

- a. Bahwa sejarah berkenaan dengan peristiwa masa lalu.
- b. Bahwa sejarah berkenaan dengan manusia, tindakan dan perilaku manusia.
- c. Bahwa sejarah dibuat dalam rangka untuk menemukan, mengungkapkan, dan memahami peristiwa masa lalu manusia dalam rangka untuk kepentingannya di masa kini dan masa depan.⁵⁰

⁴⁸ *Ibid.*, 12-13.

⁴⁹ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Jogjakarta: Gre Publishing, 2011), 87.

⁵⁰ Muhammad In'am Esha, *Percikan Filsafat Sejarah . . .*, 13.

Adapun manfaat sejarah, yaitu:

- a. Manfaat edukatif, bahwa melalui sejarah manusia dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa di masa lalu baik sebagai contoh, pelajaran makna hidup, maupun sekedar sebagai ilmu pengetahuan.
- b. Manfaat sosial, bahwa melalui sejarah kelangsungan hidup sebuah masyarakat dapat dipertahankan, identitasnya dapat dikenali dan dilestarikan.
- c. Manfaat prediktif, bahwa sejarah bagaimanapun telah bermanfaat memberikan pandangan-pandangan dalam rangka kebaikan manusia di masa depan.⁵¹

Sedangkan Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dari Allah SWT dan dipelihara serta dipahamkan dengan rapi dan diteliti oleh para sahabatnya dan orang-orang pada jaman sahabat itu.⁵²

Sejarah Islam juga disebut dengan Tarikh Islam. Pengajaran Tarikh Islam sebenarnya pengajaran sejarah, yaitu sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Dilihat dari segi yang umum, sejarah ini merupakan salah satu aspek dari agama Islam. Islam lahir dan terus hidup berkembang melalui garis lintas sejarah. Islam hadir dalam kehidupan di gelanggang sejarah sejak orang pertama mulai menganut ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Dilihat

⁵¹ *Ibid.*, 35.

⁵² Abu Ahmadi, *Sejarah Agama*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), 157.

dari segi kenyataannya, setiap peristiwa yang terjadi, tidak mungkin peristiwa itu terpisah dari lingkungan dan hal yang melatarbelakanginya, tentu saja termasuk peristiwa sejarah. Berpijak kepada kenyataan ini, permulaan sejarah Islam tidak dimulai dari peristiwa masuknya Islam orang pertama, seperti Khadijah ummul Mukminin, tetapi dari “Keadaan Tanah Arab Sebelum Islam”. Keadaan tanah Arab sebelum Islam itu, diisi dengan cerita berbagai peristiwa yang ada hubungannya dengan kelahiran agama Islam, ini merupakan pendahuluan dari Sejarah Islam. Ini perlu dimuat dalam pengungkapan sejarah Islam, agar sejarah itu sendiri tidak terpisah dari lingkungan dan kenyataan yang melatarbelakanginya.⁵³

3. Kebiasaan Membaca yang Diteliti

Sesuai dengan pemaparan di atas, membaca sangatlah penting bahkan harus menjadi kebutuhan setiap siswa, karena jika mereka membiasakan diri dengan membaca, mereka akan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang cukup luas dibandingkan mereka yang jarang membaca. Ngainun Naim menyatakan bahwa orang yang memiliki kebiasaan membaca dengan baik akan mampu mengantarkan seseorang dengan khazanah pengetahuan yang melampaui perolehannya di pendidikan formal tertinggi sekalipun.⁵⁴

Sejarah Islam adalah salah satu bacaan yang wajib dipelajari dan dipahami oleh siswa Madrasah Tsanawiyah. Karena dengan belajar sejarah

⁵³ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 109.

⁵⁴ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradikma Yang Mencerahkan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 205.

Islam, mereka akan mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam sejak dari awalnya, sampai zaman di mana ia hidup.⁵⁵ Karena itu siswa harus mempunyai kebiasaan membaca sejarah Islam yang baik agar mampu memahami sejarah Islam dengan baik.

Aspek kebiasaan membaca sejarah Islam siswa dapat diukur berdasarkan teori kebiasaan membaca yang dikemukakan oleh Munandar. Agar relevan dengan penelitian yang dilakukan, dari dua belas aspek yang dikemukakan oleh Munandar, akan diambil dua aspek, yaitu kesenangan membaca sejarah Islam frekuensi dan membaca sejarah Islam.

B. Motivasi Belajar

1. Motivasi

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu menelaah pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi. Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai suatu tujuan.⁵⁶ Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.⁵⁷

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus*. . . , 113.

⁵⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi* . . . , 73.

⁵⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi*. . . , 3.

Adapun pengertian motivasi menurut para ahli, di antaranya:

- a. Mc. Donald dalam kutipan Sardiman, motivasi adalah “perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.⁵⁸
- b. Sumadi Suryabrata dalam kutipan Djaali, motivasi adalah “keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan”.⁵⁹
- c. Greenberg dalam kutipan Djaali menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.⁶⁰

Dari berbagai teori motivasi tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan suatu tujuan tertentu.

Banyak teori motivasi yang didasarkan dari asas kebutuhan (*need*). Kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

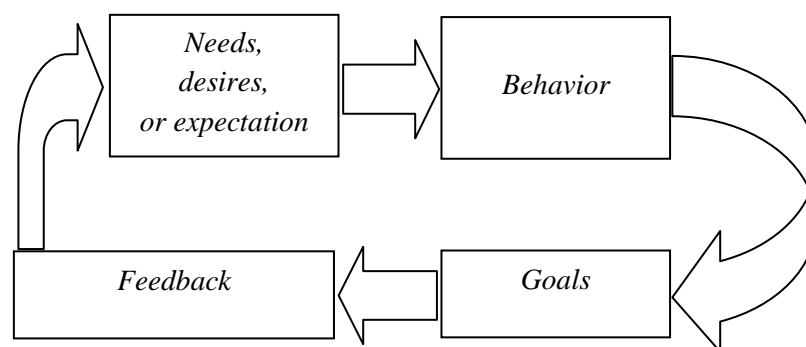
⁵⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi . . .* , 73.

⁵⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan . . .* , 101.

⁶⁰ *Ibid.*

Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti (1) keinginan yang hendak dipenuhinya; (2) tingkah laku; (3) tujuan; (4) umpan balik.

Proses interaksi ini disebut sebagai produk motivasi dasar (*basic motivation process*), dapat digambarkan dengan model proses seperti berikut.



Gambar 2.2 Proses Motivasi Dasar⁶¹

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu keinginan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Menurut seorang ahli ilmu jiwa dalam motivasi ada suatu hierarki, yaitu motivasi itu mempunyai tingkatan-tingkatan dari bawah sampai ke atas, yakni:

- a. Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat, dan sebagainya.
- b. Kebutuhan akan keamanan (*security*), yakni rasa terlindung, bebas dari takut dan kecemasan.
- c. Kebutuhan akan cinta dan kasih, rasa diterima dan dihargai dalam suatu kelompok (keluarga, sekolah, teman sebaya).

⁶¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi . . .*, 5.

- d. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, pembentukan pribadi.⁶²

Teori tersebut dikenal sebagai teori kebutuhan (*needs*) yang digambarkan secara hierarkis oleh Maslow seperti berikut:



Gambar 2.3 Teori Kebutuhan Moslow⁶³

Suatu hal yang penting ialah, bahwa motivasi pada setiap tingkat yang di atas hanya dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi yang di bawahnya. Bila kita ingin anak belajar dengan baik (tingkat 5), maka haruslah terpenuhi tingkat 1 s/d 4. Anak yang lapar, merasa tak aman, yang tak dikasihi, yang tidak diterima sebagai anggota masyarakat kelas, yang guncang harga dirinya, tidak akan dapat belajar dengan baik.

2. Belajar

Pengertian belajar menurut para ahli:

- a. Good dan Brophy, menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh

⁶² S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 75.

⁶³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi . . .*, 6.

sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut tampak dalam penguasaan siswa pada pola-pola tanggapan (*respons*) baru terhadap lingkungannya yang berupa keterampilan (*skill*), kebiasaan (*habit*), sikap atau pendirian (*attitude*), kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), emosi (*emotional*), apresiasi (*appreciation*), jasmani dan etika atau budi pekerti, serta hubungan sosial.

- b. Galloway, menyatakan belajar sebagai suatu perubahan perilaku seseorang yang relatif cenderung tetap sebagai akibat adanya penguatan (*reinforcement*). Perubahan perilaku, akibat penguatan ini, dapat terjadi apabila dalam proses belajar mengajar, siswa diberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhannya.⁶⁴

Dari kedua pandangan di atas, terungkap bahwa belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan), atau melalui suatu penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.

Sedangkan menurut James O. Whittaker dalam kutipan Abu Ahmadi dan Widodo, belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana

⁶⁴ *Ibid.*, 15.

tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁶⁵
”*Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*”.⁶⁶

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan hasil hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. “Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.”⁶⁷

Jika demikian belajar merupakan pengalaman yang paling berharga seperti menurut Paulo Freire yang dikutip oleh Mujamil Qomar “belajar adalah sebuah bentuk penemuan kembali (*reinventing*), pencipta kembali (*recreating*), penulisan ulang (*rewriting*), dan ini merupakan tugas seorang subyek bukan obyek.”

Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan “suatu proses usaha

⁶⁵Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2008), 126.

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷*Ibid.*, 127.

yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan”.⁶⁸

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa untuk selalu berusaha/belajar dalam rangka meningkatkan kemampuannya serta untuk memperoleh hasil yang maksimum.⁶⁹

Teori Maslow menyatakan bahwa motivasi didasarkan pada asas kebutuhan. Sementara itu, McClelland menyatakan bahwa terdapat tiga macam kebutuhan hidup manusia, yaitu kebutuhan untuk berhasil, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk memperoleh makanan.⁷⁰ Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai kebutuhan untuk berhasil karena seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi pasti merasakan bahwa dirinya membutuhkan hasil.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.⁷¹

⁶⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, ..., 127.

⁶⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan* . . . , 103.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi* . . . , 23.

4. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

a. Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak akan memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan itu, anak berusaha mencari buku tabel matematika. Upaya untuk mencari tabel matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.

b. Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik. Dalam suatu kesempatan misalnya anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak, dan berkat pengalamannya dari

bidang elektronik, maka radio tersebut menjadi baik setelah diperbaikinya. Dari pengalaman itu, anak makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudah mengetahui makna dari belajar itu.

c. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.⁷²

Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi menandakan dirinya memiliki motivasi berhasil yang tinggi juga yang akan menjadikan hasil belajarnya sesuai yang diharapkannya. Seperti ungkapan Djaali bahwasanya “motivasi berhasil merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya”.⁷³

Pengaruh motivasi berhasil terhadap hasil belajar tergantung pada kondisi dalam lingkungan dan kondisi individu. Dalam

⁷² *Ibid*, 27-29.

⁷³ Djaali, *Psikologi Pendidikan . . .* , 110.

hubungan ini Johnson dalam kutipan Djaali menyatakan sebagai berikut.

*The theory of achievement motivation . . . does not say that there should be a general relationship between achievement motivation and academic performance. On the contrary, it states that under certain conditions, there will be a strong relationship, under other conditions there will be no relationship.*⁷⁴

Siswa yang motivasi berhasilnya tinggi hanya akan mencapai hasil akademis yang tinggi apabila:

- 1) Rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah dari pada keinginannya untuk berhasil,
- 2) Tugas-tugas di dalam kelas cukup member tantangan, tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar, sehingga member kesempatan untuk berhasil.

5. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.

⁷⁴ *Ibid.*

- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁷⁵

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian hasil. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.⁷⁶

6. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁷⁷

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul

⁷⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar . . .*, 85.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*, 89.

dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.⁷⁸

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar.⁷⁹ Sebagai contoh adalah seorang siswa rajin belajar karena mencari penghargaan berupa angka, hadiah, diploma, dan sebagainya, ia didorong oleh motivasi ekstrinsik, oleh sebab tujuan-tujuan itu terletak di luar perbuatan itu, yakni tidak terkandung di dalam perbuatan itu sendiri.⁸⁰

7. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.⁸¹

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

⁷⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar* . . . 90.

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* . . . , 75.

⁸¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar* . . . 91.

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka yang baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekadar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.⁸²

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.⁸³

⁸² *Ibid*, 92.

⁸³ *Ibid*.

c. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa.⁸⁴

d. Hasrat untuk belajar

Hasil belajar akan lebih baik apabila pada anak ada hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu.⁸⁵

e. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting..⁸⁶

f. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering mengadakan ulangan karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.⁸⁷

⁸⁴ *Ibid*, hal. 93.

⁸⁵ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar . . .*, hal. 79.

⁸⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar . . .* 91.

⁸⁷ *Ibid*.

g. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.⁸⁸

h. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberian harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.⁸⁹

i. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.⁹⁰

⁸⁸ *Ibid*, 94.

⁸⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar* . . . 91.

⁹⁰ *Ibid*.

j. Suasana yang menyenangkan

Anak-anak harus merasa aman dan senang dalam kelas sebagai anggota yang dihargai dan dihormati.⁹¹

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.⁹²

Di samping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna.

8. Motivasi Belajar yang Diteliti

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi belajar adalah motivasi. Seperti yang dinyatakan oleh Rustam dalam kutipan Nyanyu bahwasanya motivasi merupakan salah satu unsur dalam mencapai hasil belajar yang optimal selain kondisi kesehatan secara umum, intelegensi, dan bakat minat.⁹³

⁹¹ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar . . .*, 82.

⁹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar . . .* 95.

⁹³ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014),

Adapun motivasi belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah motivasi siswa dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam yang dapat diukur dari pendapatnya Hamzah B. Uno, yaitu:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil dalam pelajaran SKI.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar SKI.
- c. Adanya penghargaan dalam belajar SKI.
- d. Adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran SKI.
- e. Adanya lingkungan belajar yang kondusif ketika mempelajari SKI.

C. Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah “kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.⁹⁴ Pernyataan ini dapat diartikan, apabila siswa belajar maka hasil belajar dapat dilihat dari kemampuannya melakukan suatu kegiatan baru sebagai akibat dari interaksi siswa dengan lingkungan.⁹⁵

Jenkins dan Unwin dalam kutipan Hamzah B. Uno menyatakan bahwa “hasil akhir dari belajar (*learning outcomes*) adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya”.⁹⁶

⁹⁴ Mulyono, *Pendidikan bagi Anak . . .*, 37.

⁹⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi . . .*, 16.

⁹⁶ *Ibid.*, 17.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Belajar menimbulkan perubahan tingkah laku dan pembelajaran adalah cara mengadakan perubahan tingkah laku tersebut dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi tiga ranah yang disebut Taksonomi. Tiga ranah dalam Taksonomi Bloom adalah:

- 1) Domain kognitif, terdiri atas enam tingkatan: Pengetahuan, Pemahaman, Aplikasi, Analisis, Sintesis, Evaluasi.
- 2) Domain psikomotor, terdiri atas lima tingkatan: Peniruan, Penggunaan, Ketepatan, Perangkaian, Naturalisasi.
- 3) Domain afektif terdiri atas lima tingkatan: Pengenalan, Merespon, Penghargaan, Pengorganisasian, Pengalaman.⁹⁷

Berikut ini, Muhibbin Syah menjabarkan penjelasan mengenai hasil belajar tersebut beserta indikatornya.⁹⁸

Tabel 2.1

Jenis dan Indikator Hasil Belajar

No.	Domain Hasil Belajar	Indikator	
1.	Ranah cipta (Kognitif)	1.1. Pengamatan	a. Dapat menunjukkan b. Dapat membandingkan
		1.2. Ingatan	Dapat menghubungkan
		1.3. Pemahaman	a. Dapat menyebutkan b. Dapat menjelaskan kembali
		1.4. Penerapan	a. Dapat menjelaskan b. Dapat mengidentifikasi

⁹⁷ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 75.

⁹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 151.

			dengan lisan sendiri
		1.5. Analisis	a. Dapat memberikan contoh b. Dapat menggunakan secara tepat
		1.6. Sintesis	a. Dapat menguraikan b. Dapat mengklasifikasikan c. Dapat menghubungkan d. Dapat menyimpulkan e. Dapat menggeneralisasikan
2.	Ranah rasa (Afektif)	3.1. Penerimaan	Meningkari
		3.2. Sambutan	
		3.3. Apresiasi	Melembagakan atau meniadakan
		3.4. Internalisasi	
		3.5. Karakterisasi	Menjelmakan dalam pribadi dan kehidupan sehari-hari
3.	Ranah karsa (Psikomotor)		a. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.
			a. Mengucapkan b. Membuat mimik dan gerakan jasmani

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni:

a) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, dengan kata lain kesehatan fisiklah yang mempengaruhi lancar atau tidaknya proses pembelajaran.⁹⁹

b) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

⁹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 145-146.

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan/intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.¹⁰⁰

2. Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.¹⁰¹

3. Bakat siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.¹⁰²

¹⁰⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan ke XVII, 2011), 131.

¹⁰¹*Ibid.*, 132.

¹⁰²*Ibid.*, 133.

4. Minat siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹⁰³

5. Motifasi siswa

Motifasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motifasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.¹⁰⁴

2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi disekitar siswa. Faktor ini meliputi:

a) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.¹⁰⁵

¹⁰³*Ibid.*

¹⁰⁴Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cetakan VII, 2012), 22-23.

¹⁰⁵Dalyono, *Psikologi Pendidikan (Komponen MKDK)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cetakan ke III, 2005), 59.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.¹⁰⁶

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya, baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.¹⁰⁷

d) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya.¹⁰⁸

¹⁰⁶*Ibid.*, 59-60.

¹⁰⁷*Ibid.*, 60.

¹⁰⁸*Ibid.*, 60

- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

c. Tes Hasil Belajar

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Adapun tes hasil belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

1) Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.¹⁰⁹

2) Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.¹¹⁰

¹⁰⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 106.

¹¹⁰ *Ibid.*

3) Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (*ranking*) atau sebagai ukuran mutu sekolah.¹¹¹

2. Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Islam dari masa lampau hingga masa kini. Sebagai umat Islam, perlu untuk mengetahui sejarah perkembangan kebudayaan Islam, sejak lahirnya budaya Islam sehingga sampai sekarang. Hal ini bertujuan untuk menambah dan meningkatkan kemantapan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Pengertian sejarah dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek bahasa dan aspek istilah. Apabila ditinjau dari aspek bahasa, maka kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *syajarotun* yang artinya pohon. Sedangkan kata sejarah menurut istilah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau, yang berkaitan dengan berbagai proses

¹¹¹ *Ibid.*

kehidupan manusia, dan dipelajari di masa kini untuk diambil hikmahnya bagi perjalanan kehidupan manusia di masa-masa mendatang.¹¹² Singkatnya, sejarah adalah kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

Kebudayaan, menurut Edward B. Taylor dalam kutipan Abdullah Fajar mengatakan bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.¹¹³

Dengan demikian Sejarah Kebudayaan Islam adalah kejadian peristiwa yang kompleks yang berkaitan dengan agama Islam yang terjadi pada masa lampau.

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berhasil dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad saw. dan Khulafaurrosyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia.¹¹⁴

¹¹² Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009), 4.

¹¹³ Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 2.

¹¹⁴ Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010), 4.

b. Fungsi dan Tujuan Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Sebagai sebuah mata pelajaran yang diajarkan di madrasah, Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting bagi pendidikan anak. Zakiah Daradjat memaparkan bahwa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di samping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya.
- 2) Memberi bekal kepada siswa dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka, bila mereka putus sekolah.
- 3) Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, di samping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.¹¹⁵

Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Adapun tujuan dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah:

¹¹⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus . . .* , 175.

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berhasil dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹¹⁶

c. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berhasil dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari

¹¹⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, 51-52.

perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad saw. dan para Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Al-Ayyubiyah sampai dengan perkembangan Islam di Indonesia. Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Pengertian dan tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam.
 - a) Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam.
 - b) Tujuan dan manfaat Sejarah Kebudayaan Islam.
 - c) Bentuk-bentuk kebudayaan Islam.
- 2) Memahami sejarah Nabi Muhammad saw. periode Makkah.
 - a) Misi dakwah Nabi Muhammad saw.
 - b) Ibrah misi dakwah Nabi Muhammad saw.
 - c) Meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw.
- 3) Memahami sejarah Nabi Muhammad saw. periode Madinah.
 - a) Madinah sebelum kedatangan Islam.
 - b) Membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan.
 - c) Meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw.
- 4) Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin.
 - 1) Hasil Khulafaurrasyidin.
 - 2) Ibrah kepemimpinan Khulafaurrasyidin.
 - 3) Gaya kepemimpinan Khulafaurrasyidin.
- 5) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah.

- a) Sejarah berdirinya Dinasti Umayyah.
 - b) Perkembangan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah.
 - c) Perkembangan ilmu pengetahuan.
 - d) Ibrah perkembangan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah.
- 6) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah.
- a) Sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah.
 - b) Perkembangan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.
 - c) Perkembangan ilmu pengetahuan.
 - d) Ibrah perkembangan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.
- 7) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiyah.
- a) Sejarah berdirinya budaya Dinasti Al-Ayyubiyah.
 - b) Perkembangan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiyah.
 - c) Mengidentifikasi tokoh ilmuan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiyah.

- d) Ibrah dari perkembangan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiyah.
- 8) Memahami perkembangan Islam di Indonesia.
 - a) Sejarah masuknya Islam di Nusantara.
 - b) Sejarah beberapa kerajaan.¹¹⁷

3. Hasil Belajar yang Diteliti

Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang tercantum dalam rapor siswa semester ganjil tahun ajaran 2015-2016.

D. Pengaruh Kebiasaan Membaca Sejarah Islam dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa

1. Pengaruh Kebiasaan Membaca Sejarah Islam terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa

Membaca merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa terlepas dari proses belajar. Seorang yang rajin membaca menandakan dirinya mempunyai keinginan untuk berhasil dalam kegiatan belajarnya, karena membaca pengaruhnya sangat besar bagi kehidupan manusia tak lepas juga bagi seorang siswa. Seperti menurut Ngainun Naim:

Membaca memang sangat penting artinya bagi manusia. Makna penting membaca ini sudah tidak perlu diragukan atau diperdebatkan. Sebab, hampir semua orang akan mengiyakan jika ditanya tentang makna

¹¹⁷ Mahrus As'ad, dkk, *Ayo Mengenal Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 2.

penting membaca. Membacalah yang mampu membuat seseorang keluar dari tempurung pengetahuannya yang kerdil. Lewat membaca, seseorang mampu menjelajah selaksa wilayah luas kehidupan yang tak bertepi. Ada banyak hal luar biasa yang bisa diraih dari menjelajahi dunia aksara ini”.¹¹⁸

Dengan demikian, membaca mempunyai manfaat yang cukup tinggi. Membaca adalah hal yang tidak bisa terlepas dari proses belajar baik itu belajar di pendidikan formal maupun non formal. Salah satu yang tidak bisa lepas dari membaca dari membaca adalah pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran tersebut, salah satunya adalah dengan membaca. Hubungan antara kebiasaan membaca Sejarah Islam dengan hasil belajar SKI sangatlah jelas karena hasil belajar SKI yang tinggi tidak akan didapat apabila tidak diawali dengan membaca. Tanpa membaca sejarah Islam, seorang siswa tidak dapat mengetahui dan memahami bagaimana kebudayaan Islam pada zaman dahulu, sehingga mustahil mereka mendapatkan hasil belajar SKI yang baik.

2. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa

Menurut peneliti, selain membiasakan diri dengan membaca Sejarah Islam, motivasi belajar juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar SKI. Tanpa adanya motivasi untuk belajar

¹¹⁸ Ngainun Naim, *The Power Of Reading, ...*, hal.vii

yang tinggi, maka bisa dipastikan hasil belajar SKI juga tidak bisa maksimal.

Motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar. Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar, yang dimaksud tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi.¹¹⁹

Sesuai dengan pendapat Purwa, dalam penelitian ini diungkapkan seberapa besar pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar SKI siswa. Menurut peneliti, semakin tinggi motivasi belajar siswa mempelajari SKI maka semakin tinggi hasil belajar SKI yang dapat dicapai oleh siswa.

3. Pengaruh Kebiasaan Membaca Sejarah Islam dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa

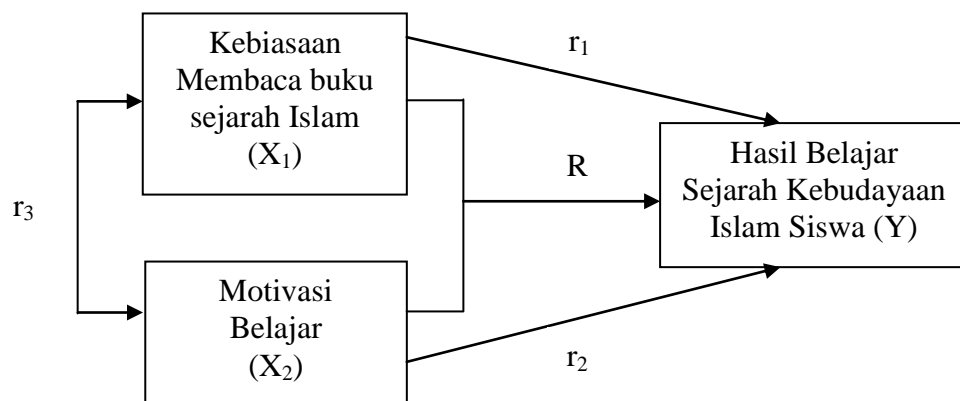
Ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar SKI siswa. Kebiasaan membaca mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap hasil belajar SKI karena mata pelajaran SKI menuntut siswa untuk membaca bacaan yang terdapat di dalamnya supaya siswa mampu memahami apa yang terkandung dalam mata pelajaran SKI.

¹¹⁹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 320.

Siswa yang gemar membaca Sejarah Islam sehingga mengetahui pengetahuan tentang Islam masa lampau akan termotivasi untuk meningkatkan belajarnya terhadap SKI, sehingga hasil belajar SKI juga akan meningkat. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan membaca Sejarah Islam sangat berpengaruh terhadap hasil belajar SKI siswa. Hal itu juga berlaku untuk motivasi belajar siswa. Kebiasaan membaca Sejarah Islam yang baik akan menjadikan siswa lebih termotivasi mempelajari SKI sehingga akan menjadikan tingginya hasil belajar SKI siswa.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian di MTs Al-Huda Bandung dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

Keterangan:

X_1 : Kebiasaan membaca buku sejarah Islam (Variabel bebas = *Independen*)

X_2 : Motivasi belajar (Variabel bebas = *Independen*)

Y : Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa (Variabel terikat = *Dependen*)

Hubungan antar variabel:

1. Pengaruh kebiasaan membaca sejarah Islam (X_1) terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (Y).
2. Pengaruh motivasi belajar (X_2) terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (Y).
3. Pengaruh secara simultan antara kebiasaan membaca sejarah Islam (X_1) dan motivasi belajar (X_2) terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (Y).

F. Penelitian Terdahulu

1. Anik Nadhiroh, STAIN Tulungagung tahun 2011. Judul penelitian: Korelasi Antara Minat Membaca Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di MTsN Ngantru Tulungagung. Rumusan masalah: 1) Adakah korelasi antara minat membaca buku pelajaran dengan hasil belajar siswa kelas VIII Di MTsN Ngantru Tulungagung? 2) Adakah korelasi antara minat membaca majalah dengan hasil belajar siswa kelas VIII Di MTsN Ngantru Tulungagung? Hasil penelitian: 1) Terjadi korelasi positif lagi

signifikan antara minat membaca buku pelajaran dengan hasil belajar siswa kelas VIII di MTsN Ngantru Tulungagung. 2) Terjadi korelasi yang positif lagi signifikan antara minat membaca majalah dengan hasil belajar siswa kelas VIII di MTsN Ngantru Tulungagung.¹²⁰

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti hubungannya antara membaca dengan hasil belajar. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu memfokuskan pada minat membaca buku pelajaran dan majalah, sedangkan penelitian yang akan datang memfokuskan pada kebiasaan membaca sejarah Islam.

2. Siti Nur Kumala, IAIN Tulungagung tahun 2013. Judul penelitian: Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS di MAN 2 Tulungagung. Rumusan masalah: 1) Adakah korelasi antara kebiasaan membaca buku pelajaran dengan hasil belajar siswa kelas XI IPS di MAN 2 Tulungagung? 2) Adakah korelasi antara kebiasaan membaca surat kabar dengan hasil belajar siswa kelas XI IPS di MAN 2 Tulungagung? 3) Adakah korelasi antara kebiasaan membaca dengan hasil belajar siswa kelas XI IPS di MAN 2 Tulungagung? Hasil penelitian: 1) Ada korelasi yang positif yang signifikan antara kebiasaan membaca buku pelajaran dengan hasil belajar siswa kelas XI IPS di MAN 2 Tulungagung pada taraf interval 5%. dan tidak ada korelasi yang positif yang signifikan antara kebiasaan membaca buku pelajaran dengan hasil belajar siswa kelas XI IPS di MAN 2 Tulungagung, pada taraf interval

¹²⁰Anik Nadhiroh, *Korelasi Antara Minat Membaca Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di MTsN Ngantru Tulungagung*, Skripsi, 2011.

1%. 2) Ada korelasi yang positif lagi signifikan antara kebiasaan membaca surat kabar dengan hasil belajar siswa kelas XI IPS di MAN 2 Tulungagung. 3) Ada korelasi yang positif lagi signifikan antara kebiasaan membaca dengan hasil belajar siswa kelas XI IPS di MAN 2 Tulungagung.¹²¹

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang hubungan kebiasaan membaca dengan hasil belajar siswa. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menekankan pada hubungan kebiasaan membaca buku pelajaran dan surat kabar terhadap hasil belajar siswa, sedangkan dalam penelitian yang akan datang menekankan pada pengaruh kebiasaan membaca sejarah Islam terhadap hasil belajar SKI.

3. Pendik Hanafi, IAIN Tulungagung tahun 2013. Judul penelitian: Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Fiqih pada Siswa Kelas VIII MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013. Rumusan masalah: 1) Adakah pengaruh motivasi belajar intrinsik terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas VIII MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013? 2) Adakah pengaruh motivasi belajar ekstrinsik terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas VIII MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013? 3) Adakah pengaruh motivasi belajar intrinsik dan

¹²¹ Siti Nur Kumala, *Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS di MAN 2 Tulungagung*. IAIN Tulungagung, Skripsi, 2013.

ekstrinsik terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas VIII MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013? Hasil penelitian: Dengan menggunakan analisa kuantitatif dengan uji t diperoleh hasil $t_{hitung} 8,767 > 2,000 (t_{tabel})$, maka 1) Motivasi belajar intrinsik memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas VIII MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013. 2) Motivasi belajar ekstrinsik memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas VIII MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013. 3) Motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas VIII MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013.¹²²

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Yang membedakan adalah dalam penelitian terdahulu meneliti tentang motivasi belajar fiqih, sedangkan dalam penelitian yang akan datang menekankan pada motivasi belajar SKI.

¹²² Pendik Hanafi, *Pengaruh motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Fiqih pada Siswa Kelas VIII MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013*, IAIN Tulungagung, Skripsi, 2013.